

BAB 1

HAKIKAT KURIKULUM PAUD

Pada bab ini dibahas tentang hakikat kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Setelah mempelajari bahasan ini diharapkan Anda memiliki kemampuan; a) mendeskripsikan konsep dasar kurikulum PAUD, b) menjelaskan landasan pengembangan kurikulum PAUD secara komprehensif, c) menguraikan ruang lingkup kurikulum dan pembelajaran PAUD, d) menjelaskan peran guru dalam pembelajaran PAUD.

A. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Apakah kurikulum itu? Pentingkah sebuah kurikulum? untuk siapa kurikulum dibuat?, siapa yang membuatnya?. Secara sederhana, kurikulum dapat ditafsirkan sebagai suatu rencana atau program yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar terarah pada pencapaian tujuan. Pemahaman yang sederhana ini tidak salah walaupun sesungguhnya saat ini istilah kurikulum memiliki tafsiran yang beragam dan ruang lingkup yang lebih luas.

Satu hal yang harus diakui bahwa seiring dengan perkembangan akses pendidikan, istilah kurikulum pun tidak hanya dikenal di kalangan lembaga pendidikan formal saja tetapi juga pada masyarakat yang aktif di jalur pendidikan nonformal dan informal, sehingga istilah kurikulum dikenal secara umum oleh semua kalangan masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Kurikulum bukan seutuhnya menjadi pekerjaan pemerintah pusat, tetapi praktisi pendidikan seperti guru dan tutor pendidikanpun dituntut agar mampu menyusun dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan anak didik di lingkungan pendidikan mereka.

Di kalangan masyarakat umum, biasanya mereka menganggap bahwa kurikulum identik dengan materi pelajaran atau buku-buku pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik. Pemahaman ini menjadi dasar pemikiran sebagian besar guru PAUD, yang mengakibatkan pembelajaran di PAUD mengalami pergeseran dari prinsip yang melandasinya. Misalkan di awal tahun pelajaran guru PAUD mensyaratkan agar orang tua anak atau wali menyiapkan sejumlah buku tulis dan peralatan belajar lainnya. Peralatan ini dijadikan sebagai fasilitas utama dalam pembelajar, bahkan ketika anak-

anaknya belajar di PAUD bahan pelajarannya harus bersumber pada buku-buku paket dan tidak sedikit bukti-bukti hasil belajar anak harus tertuang dalam buku. Jika tidak demikian maka anak dianggap tidak belajar. Kondisi ini didasari oleh paradigma yang sangat sempit tentang kurikulum. Seolah-olah kurikulum tidak lain dari panduan pembelajaran atau buku-buku paket untuk anak.

Ketika sejumlah bidang keilmuan yang terkait dengan PAUD berkembang pesat, makna PAUD menjadi semakin dirasakan pentingnya. Hal ini diawali dengan berdirinya direktorat PAUD yang kemudian diikuti lahirnya sejumlah kebijakan yang menjadi acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan PAUD. Sejurus dengan itu kurikulum pun mengalami perkembangan yang sangat pesat baik pada dimensi ide, dokumen, implementasi, maupun hasil belajar.

Istilah kurikulum pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Curir*, artinya **pelari**; dan *Currere* artinya **tempat berpacu**. *Curriculum* artinya **Jarak yang harus ditempuh oleh pelari**. Ketika istilah itu diadopsi ke dalam dunia pendidikan, maka secara harfiah kurikulum merupakan suatu program yang harus diikuti sekaligus dikuasai oleh anak selama belajar di dari awal sampai akhir. Rumusan atau batasan kurikulum itulah yang pertama kali digunakan dalam bidang pendidikan. Atas dasar batasan itu pula, sebagian besar para praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai saat ini memandang bahwa kurikulum tidak lain dari sejumlah pelajaran atau bidang-bidang pengembangan yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Selanjutnya pemahaman tersebut mengalami penyempurnaan melalui penelaahan sejumlah konsep kurikulum yang selanjutnya diharapkan akan menjadi dasar pola pikir dan pola tindak guru dalam mengembangkan pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) secara tepat. Para ahli memiliki beragam sudut pandang tentang kurikulum. Namun demikian karena perbedaan tersebut kita bisa mendapatkan kekayaan khasanah tentang kurikulum.

Menurut Caswel dan Cambell (1965) dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Development*, bahwa “*curriculum... to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*”. Definisi tersebut memandang bahwa kurikulum lebih menekankan pada pengalaman belajar anak yang berada di bawah bimbingan guru. Pengalaman belajar anak merupakan seluruh aktivitas, baik mental maupun fisik yang nampak maupun tidak ketika anak melakukan kegiatan. Hal ini bisa terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan atau masyarakat yang berada di bawah bimbingan guru. Kurikulum menurut pemahaman ini sangat mengutamakan makna pengalaman belajar bagi anak. Ketika anak melakukan suatu aktivitas sesungguhnya saat itulah anak sedang

melakukan proses perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peran guru menurut konsep ini adalah sebagai perencana dan pembimbing dalam mengarahkan aktivitas anak agar sesuai dengan tuntutan perkembangan di usianya. Guru harus menyediakan jenis-jenis aktivitas yang dapat dipilih anak baik di sekolah maupun yang dapat dilakukan anak di rumah dan masyarakat. Satu hal yang sangat penting bagi guru adalah memahami kebutuhan anak di usia dini, agar kegiatan apapun yang disiapkannya dapat mengoptimalkan tumbuh-kembang anak.

Pandangan serupa juga dianut oleh Ronald C. Doll (1974), dalam *Curriculum Improvement*, Ia mengatakan;

The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.

Definisi Doll menunjukkan adanya perubahan lingkup dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Hal ini membawa pembaharuan paradigma tentang kurikulum dari isi menjadi proses, dari orientasi mengajar ke belajar, dan dari pembelajaran yang berbasis guru (*teacher centered*) menjadi berbasis anak (*child centered*).

Kurikulum tidak lagi menekankan pada materi atau daftar pelajaran, atau sejumlah bidang kajian tetapi merupakan pengalaman belajar yang meliputi seluruh aktivitas anak secara nyata. Sekolah hanya menjadi salah satu tempat belajar dan karena itu masih ada tempat belajar lain yaitu di rumah dan di masyarakat. Tugas dan tanggung jawab guru menjadi sangat kompleks karena menurut konsep kurikulum Doll, di mana pun anak melakukan kegiatan yang berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan maka guru lah yang bertanggung jawab mengarahkannya. Konsep Doll memberikan gambaran bahwa peran guru yang terpenting adalah bagaimana menyiapkan program yang dapat mengarahkan upaya pembinaan potensi anak melalui berbagai aktivitas yang dirancangnya.

Tyler (1950) menjelaskan bahwa pada intinya kurikulum berkenaan dengan “...all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.”. Kurikulum tidak lain dari pengalaman belajar anak yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian muara dari kurikulum adalah pengalaman belajar anak yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajarnya. Ketika guru merancang pembelajaran, maka orientasinya adalah bagaimana menciptakan pengalaman belajar anak yang sesuai dengan

kebutuhannya. Pengalaman belajar yang berarti bagi anak usia dini sesuai dengan perkembangan kognitifnya adalah yang mampu memfasilitasi kemampuan berfikir secara konkrit.

Selanjutnya konsep kurikulum menurut Hilda Taba (1962) bahwa “*A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.*” Konsep tersebut semakin menguatkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana untuk belajar. Artinya kepentingan belajar anak menjadi fokus dari utama dari kurikulum.

Selanjutnya konsep-konsep di atas menjadi rujukan kurikulum yang dikembangkan oleh Murray Print (1993). Beliau memaparkan bahwa kurikulum meliputi; *1) planned learning experiences; 2) offered within an educational institution/program; 3) represented as a document; and 4) includes experiences resulting from implementing that document.* Print memandang bahwa kurikulum harus meliputi perencanaan pengalaman belajar, program lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk dokumen, dan hasil implementasi dokumen tersebut. Print menekankan pentingnya sebuah program yang disusun dalam bentuk sebuah dokumen. Adapun isi dari dokumen tersebut tidak lain dari sejumlah pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh anak.

Konsep kurikulum yang lebih luas seiring dengan semakin kompleksnya tuntutan terhadap pendidikan dikemukakan oleh Forres W. Parkay, Eric J. Anctil, dan Glen Hass (2006) dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Planning; A Contemporary approach*, menjelaskan;

Curriculum is all of educative experiences learners have in an educational program, the purpose of which is to achieve broad goals and related specific objectives that have been developed within a framework of theory and research, past and present professional practice, and changing needs of society.

Kurikulum memiliki hubungan dengan sejumlah pengalaman yang terprogram dan bersifat mendidik yang tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di masyarakat. Bahkan definisi kurikulum tersebut memiliki hubungan dengan pemahaman yang lebih luas;

1. Kurikulum adalah praperencanaan; yang berkenaan dengan pengumpulan, pemilihan, dan analisis sejumlah informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi-informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pengalaman belajar siswa dalam rangka memfasilitasi ketercapaian tujuan kurikulum.

2. Tujuan yang direncanakan, dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian yang berkenaan dengan kemasyarakatan, perkembangan peserta didik, dan gaya belajar.
3. Berkenaan dengan perencanaan sebuah kurikulum, banyak keputusan yang harus dirumuskan dengan hati-hati, karena akan berhubungan dengan keberhasilan atau kegagalan belajar siswa.
4. Kurikulum pada intinya menyiapkan siswa untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang, oleh karena itu konteks kehidupan masyarakat menjadi bagian integral dalam perencanaan kurikulum.
5. Kurikulum harus berisi pengalaman yang bersifat mendidik siswa. Hal ini sangat ditentukan oleh peranan guru baik pada tingkat makro (perencana) maupun pada tingkat mikro (pelaksana) di kelas.

Keempat konsep di atas menguatkan beberapa hal tentang kurikulum, di antaranya; 1) berkenaan dengan pengalaman belajar anak; 2) merupakan sebuah program/rencana; 3) dikemas dalam sebuah dokumen.

Begitu pentingnya arti suatu kurikulum bagi guru. Melalui kurikulum guru dapat menentukan arah pendidikan, memilih aktivitas yang tepat untuk anak, dan dirancang untuk mempermudah tercapainya optimalisasi perkembangan anak. Pada akhirnya kurikulum dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kesempatan belajar yang dirancang oleh guru agar terjadi interaksi anak dengan semua sumber belajar yang ada di lingkungannya dan bermuara pada terjadinya perkembangan potensi anak.

Persoalan kurikulum PAUD sesungguhnya lebih menekankan pada bagaimana menentukan arah dan tujuan, menyiapkan dan mengelola kegiatan yang menarik bagi anak, serta bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sekaligus menjadi alat permainan bagi anak, sehingga anak memiliki ketertarikan untuk belajar.

Berdasarkan kajian beberapa konsep kurikulum sebelumnya maka kurikulum adalah semua kesempatan dan pengalaman belajar anak yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan. Ini semua harus direpresentasikan dalam bentuk dokumen tertulis di dalamnya menggambarkan hasil keputusan guru tentang tujuan, bentuk interaksi yang akan dibangun antara anak dengan beragam sumber belajar seperti; guru, orang tua, media, lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana anak tinggal, serta cara mengevaluasinya.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menjadi begitu penting karena menjadi penentu arah dan kualitas pembelajaran, kualitas suatu lembaga, dan akhirnya kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu menyusun kurikulum bukan pekerjaan yang mudah dan harus memperhatikan sejumlah prinsip yang melandasinya.

1. LANDASAN FILOSOFIS

Landasan filosofis bersumber dari keyakinan terhadap hakekat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakekat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik. Pendidikan, kurikulum dan pembelajaran dipandang sebagai alat yang tepat untuk memfasilitasi terwujudnya nilai-nilai filosofis suatu bangsa. Secara strategis kurikulum menjadi jantungnya pendidikan sedangkan pembelajaran merupakan aplikasi dari kurikulum dan pendidikan. Maka pendidikan, kurikulum dan pembelajaran dalam konteks filsafat harus berusaha menjawab pertanyaan;

- a. Apa yang menjadi tujuan pendidikan suatu bangsa?
- b. Siapa pendidik dan anak didiknya ?
- c. Apa isi pembelajarannya ?
- d. Bagaimana proses pembelajaran harus dilaksanakan?
- e. Apa dan bagaimana evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan?

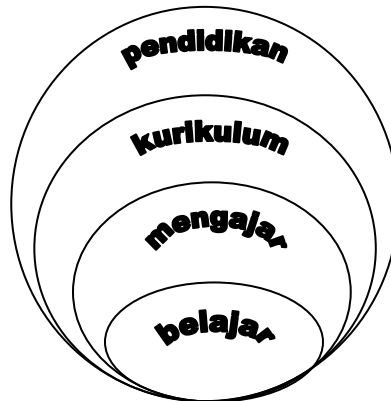
Untuk menjawab ke lima pertanyaan di atas, terlebih dahulu kita perlu memahami dengan jelas falsafah suatu bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia Pancasila bukan hanya berperan sebagai pandangan hidup (*view of life*) atau alat pemersatu, tetapi juga menjadi identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai yang terkandung pada Pancasila harus menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di semua jenjang pendidikan. Sila-sila Pancasila mengandung nilai moral spiritual dan moral sosial yang harus menjadi identitas pendidikan di Indonesia. Hal ini akan menjadi karakter pada *outcomes* pendidikan, sebab sejatinya pendidikan di negara yang dilandasi oleh nilai-nilai moral spiritual dan nilai moral sosial akan berbeda dengan pendidikan di negara yang hanya dilandasi oleh nilai moral sosial saja.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan pertama yang menerima amanah dari keluarga untuk mendidik anak pada rentangan usia nol sampai enam tahun. Di usia inilah nilai-nilai moral spiritual dan nilai moral sosial ditanamkan

melalui pembiasaan sehari-hari. Kurikulum PAUD meletakkan nilai moral sebagai bidang utama yang harus dicapai, karena sejatinya pendidikan moral memerlukan proses sejak dini, berkelanjutan, dan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sejak dini anak harus dikenalkan dengan berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menghormati (toleransi) terhadap agama orang lain, mengenal agama yang dianutnya, dibiasakan untuk mengerjakan ibadah, menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

2. LANDASAN PSIKOLOGIS

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan dan pembelajaran menjadi jantungnya kurikulum, inti dari pendidikan, kurikulum dan pembelajaran berada pada konteks aktivitas belajar.



Gambar 1.1
Posisi belajar dalam konteks pendidikan

Belajar merupakan aktivitas fisik dan mental yang perlu difahami dari sisi subjek si pembelajar yaitu anak didik. Belajar dapat dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah. Belajar tidak selamanya memerlukan aktivitas mengajar, tetapi ketika belajar tercipta bersamaan dengan mengajar maka makna mengajar harus membawa semangat agar anak tidak selamanya bergantung pada aktivitas mengajar, memberi peluang kepada anak untuk bereksplorasi, dan anak bisa belajar tanpa terampas kebutuhan bermainnya.

Peran utama guru PAUD tidak terletak pada aktivitas mengajar, tetapi lebih sebagai pembina, model, fasilitator, dan motivator. Oleh karena itu pendidik harus

mengembangkan kurikulum dengan menggunakan pendekatan psikologi anak dan psikologi belajar.

a. Psikologi Anak

Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya . Menurut Piaget (1958) Perkembangan kognisi anak dapat dikelompokkan ke dalam tahapan sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotorik (usia 0 - 2 tahun)

Pada tahap ini perkembangan kemampuan anak dapat dilihat dari kegiatan motorik dan persepsinya yang masih sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan yang dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki anak usia ini antara lain; a) melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya, b) mencari rangsangan melalui arah sinar dan suara, c) tertarik untuk memperhatikan sesuatu lebih lama, d) mengartikan sesuatu dengan memanipulasinya, e) memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, kemudian ingin merubah tempatnya.

2. Tahap praoperasional (umur 2 - 7 tahun)

Tahap praoperasional disebut juga dengan tahap simbolik atau bahasa tanda. pada tahap ini anak mengalami kemajuan perkembangan secara mencolok melalui dua hal yaitu mulai berkembangnya konsep-konsep dan intuitif .

Pertama; di usia dua sampai empat tahun anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya secara sederhana. Kondisi ini sering tergambar dari terjadinya kesalahan memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah; a) *Self counter* nya sangat menonjol, b) sudah dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok, c) mampu mengelompokkan barang-barang menurut suatu kriteria, d) dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

Kedua ; di usia empat sampai tujuh tahun anak sudah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Kemampuan menarik

kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Anak dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah; a) anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya, b) anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks, c) anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide, d) anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya.

3. Tahap operasional konkret (umur 7 - 12 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Operasional adalah suatu tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang sudah dicapai sebelumnya.

Walaupun sesungguhnya anak sudah dapat melakukan pengklasifikasian dan pengelompokan, ia tidak sepenuhnya menyadari tentang prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran secara konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan.

4. Tahap operasional formal (12-18 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothesico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor berbeda dengan proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap praoperasional, dan akan berbeda pula dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan

kognitif pada anaknya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak tidak akan ada maknanya bagi anak.

b. Psikologi Belajar

Belajar adalah suatu hal yang dianggap sangat penting. Belajar bukan hanya menjadi bidang kajian psikologi saja tetapi juga pendidikan. Walaupun seorang guru bukan psikolog tetapi penting memahami bagaimana proses belajar itu terjadi, dalam keadaan bagaimana belajar itu memberi hasil yang sebaik-baiknya bagi anak, dan bagaimana anak bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik melalui belajar. Apabila guru dapat menjawab persoalan-persoalan tersebut, maka kurikulum dapat disusun dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang efektif.

Kamus Amerika (Hergenhahn, 1982) mendefinisikan bahwa belajar “*to gain knowledge, comprehension, or mastery, though experience or study*”. Belajar dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi. Namun ternyata banyak psikolog yang mengkritik definisi tersebut, mereka menganggap definisi ini tidak bisa diterima sebab istilah pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan terlalu luas (sulit dibatasi). Sesungguhnya teori belajar mengalami perkembangan karena sejumlah penelitian yang sudah dilaksanakan sejak lama. Ivan Petrovich Pavlov (Rusian; 1849-1936), E.L. Thorndike (American; 1874-1949), Burrhus Frederic Skinner /B.F. Skinner (Fensilvenian; 1904-1990), John Broadus Watson (American; 1878-1958), Robert Mills Gagne (American; 1916-2002), dan sejumlah tokoh lainnya seperti Jean Piaget (Swis; 1896-1980), John Dewey (American; 1859-1952), dan Vygotsky (Rusian; 1866- 1934).

Kemudian muncul definisi Kimble (1961) yang menegaskan bahwa “*learning as a relatively permanent change in behavior potentiality that occurs as a result of reinforced practice*”. Terdapat beberapa hal yang penting untuk dianalisis dari definisi belajar tersebut. **Pertama;** belajar diukur dalam bentuk perubahan perilaku. Dengan kata lain bahwa hasil belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati (otentik). **Kedua;** perubahan perilaku ini *relatif permanen*; artinya hasil belajar tidak hanya bersifat selintas saja. **Ketiga;** perubahan perilaku terjadi karena pengalaman atau praktik.

Saat ini teori belajar berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat tiga teori belajar yang penting untuk difahami oleh guru.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang paling dasar diantaranya dilandasi hasil para peneliti seperti Petrovich Pavlov, Thorndike, Skinner, Watson, dan Gagne. Teori ini menggunakan teknik belajar asosiasi dengan cara pengkondisian atau pembiasaan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut teori ini, pembelajaran tidak lain daripada memberi stimulus (S) atau rangsangan tertentu kepada anak yang kemudian mengakibatkan adanya reaksi atau respons (R) yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Hasil belajar berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Fokus pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis. Dalam perkembangannya teori ini kemudian menginspirasi sejumlah model pembelajaran seperti; a) Belajar tuntas/*mastery learning*, b) Pembelajaran langsung/*direct instruction*, c) Belajar kontrol diri/*learning self control*, d) Latihan asertif/*assertive training*.

Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan sudah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau anak.

Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para anak. Anak diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh anak.

Pembelajaran yang dilandasi oleh teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan sudah terstruktur rapi dan teratur, maka anak atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", yang menuntut anak untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Evaluasi belajar anak hanya mengukur hal-hal yang nyata dan dapat diamati.

2. Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitivistik berkembang atas dorongan ketidakpuasan terhadap teori behavioristik yang sudah berkembang sebelumnya. Teori ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses mental seperti berpikir, memori, dan pemecahan masalah perlu dieksplorasi.

Manusia adalah makhluk rasional yang memerlukan partisipasi aktif untuk belajar. Perubahan perilaku yang diamati hanya sebagai indikasi dari apa yang terjadi di kepala pelajar. Kognitivisme menggunakan metafora pikiran yang dibentuk dari adanya informasi masuk, kemudian diproses, dan mengarah ke hasil tertentu. Belajar menurut teori kognitivistik adalah perubahan skema pengetahuan pada anak..

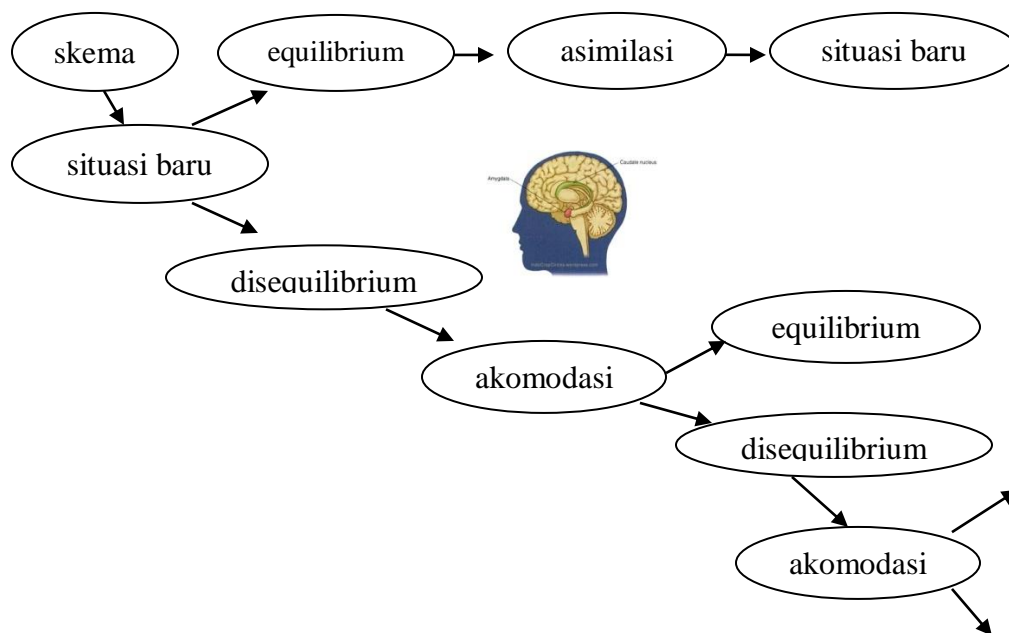
Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak *membangun secara aktif* dunia kognitif mereka; informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Seorang anak dapat belajar melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Piaget (1958) menegaskan bahwa “*My central aim has always been the search for the mechanisms of biological adaptation and the analysis and epistemological interpretation of that higher form of adaptation which manifests itself as scientific thought*”. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya.

Fokus penelitian Piaget tentang perkembangan berpikir anak, selalu menunjukkan adanya adaptasi, analisis, serta interpretasi untuk sesuatu hal yang lebih tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa sesungguhnya anakpun sebagai ilmuwan yang bisa berpikir ilmiah.

Anak sesungguhnya mampu mengkonstruksi pemikiran, mereka membentuk pengetahuan melalui eksplorasi lingkungan secara aktif.

Anak memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas observasi terhadap lingkungan sekitarnya secara alami. Saat itulah otak anak mengorganisir sejumlah pengalamannya menjadi suatu skema pengetahuan tertentu. Pengetahuan inilah yang kemudian selalu disempurnakan melalui proses adaptasi. Adaptasi adalah kecenderungan

bawaan manusia untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Proses perkembangan kognisi menurut Piaget terjadi melalui proses berikut ini;



Gambar 1.2
Proses Perkembangan Kognisi (Piaget, 1958)

- a. Asimilasi; merubah lingkungan agar sesuai dengan diri sendiri (dengan skema yang ada pada diri kita).
- b. Akomodasi; merubah diri (skema yang ada pada diri) agar sesuai dengan lingkungan yang ada. Pada akomodasi ini terjadi penambahan skema baru, skema lain tidak hilang. Inilah yang disebut sebagai perkembangan kognisi menurut Piaget (1972).
- c. Ekuilibrium ; terjadi ketika skema anak dapat menangani sebagian besar informasi baru melalui asimilasi
- d. Disequilibrium; keadaan tidak seimbang yang mengawali perubahan kognisi. Perkembangan kognisi terjadi karena ada tantangan yang dituntut pada anak.
- e. Organisasi; kecenderungan individu untuk menyatukan berbagai skema menjadi satu sistem yang koheren (berkait dan menjadi kesatuan).

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik berpendapat bahwa belajar merupakan persoalan yang kompleks karena tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga berkenaan dengan aktivitas mental. Pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui interaksi dengan lingkungan yang berkesinambungan. Menurut teori ini pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran anak. Artinya, bahwa anak harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak tidak dianggap sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Tiga penekanan utama dalam teori belajar konstruktivistik. **Pertama**; peran aktif anak dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. **Kedua**; pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. **Ketiga**; mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang memungkinkan anak dapat meningkatkan atau menyempurnakan konsep yang difahami sebelumnya. Sejalan dengan itu anakpun tidak ubahnya seperti ilmuwan yang selalu meng-update pengetahuannya. Belajar menurut konsep konstruktivistik memberi penertian akan adanya perubahan konsep yang terus menerus. Aktivitas ini menjadi indikasi dari pengembangan kognisi yang lebih baik. Untuk itu sejumlah prinsip belajar yang disarrankan oleh teori konstruktivistik adalah; a) pengetahuan dibangun oleh anak sendiri, b) guru berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar, c) pemecahan masalah merupakan cara yang tepat dalam mengkonstruksi pengetahuan.

3. LANDASAN ORGANISATORIS

Kurikulum PAUD didasari oleh desain kurikulum humanistik yang memandang bahwa anak merupakan satu kesatuan secara utuh. Pendidikan diarahkan untuk membina semua potensi yang dimiliki anak baik segi intelektual, sosial, maupun moral.

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik di antaranya John Dewey. Aliran ini menempatkan anak di posisi sentral dalam proses pendidikan. John Dewey sebagai salah satu tokoh aliran ini terkenal dengan pendidikan progresif. Di sekolah laboratoriumnya beliau menerapkan prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Anak dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Ketika bekerjalah sesungguhnya anak belajar dan ketika itu pula anak merefleksikan semua persoalan yang ada dalam hidupnya. Mereka akan menggunakan kemampuan intelektualnya, kemampuan sosialnya, kemampuan moralnya dengan pembinaan guru. Guru berperan

sebagai pembina, pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi lahirnya ide-ide dari anak. Dalam kurikulum humanistik, guru dituntut untuk menyediakan pengalaman yang berharga agar membantu memperlancar perkembangan pribadi anak.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan anak. Guru mengutamakan peranannya sebagai pembina semua potensi yang dimiliki oleh anak. Ibarat petani yang bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menanam beragam jenis tumbuhan. Ia hanya memiliki kewajiban menyiapkan lahan yang gembur, memelihara semua tumbuhan agar terbebas dari penyakit, menyanginya, menyiramnya, dan memupuknya. Pada akhirnya semua tanaman dapat tumbuh dengan subur dan berkembang sesuai dengan fitrahnya melon tetap akan berbuah melon tapi dengan ukuran yang maksimal atau bunga melati tetap memberikan harum mewangi tetapi bunganya menjadi makin subur. Itulah ilustrasi pendidikan yang didasari oleh desain kurikulum humanistik.

Desain kurikulum humanistik didasari oleh pendidikan konfluen yang ingin menyatukan segi-segi afektif yaitu sikap, perasaan, dan nilai dengan segi-segi kognitif yaitu kemampuan intelektual secara terintegrasi. Model kurikulum ini berupaya memelihara keutuhan pribadi, dimana anak secara individual memungkinkan belajar merespon secara utuh dari pikiran, perasaan, dan tindakan. Terdapat beberapa aktivitas yang dominan pada pendidikan konfluen; 1) pembelajaran berbasis tema, 2) aktivitas anak menjadi prioritas pembelajaran, 3) anak belajar sambil bekerja, 4) orientasi pembelajaran pada aktualisasi diri anak.

4. LANDASAN SOIOLOGIS

Pendidikan sesungguhnya merupakan proses sosialisasi dalam rangka mempersiapkan anak untuk hidup lebih baik di masyarakat. Sumber pengembangan kurikulum pertama sesudah menetapkan kebutuhan anak adalah kebutuhan masyarakat (Oliva, 2013). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sesungguhnya anak berasal dari masyarakat, sehari-hari hidup bermasyarakat, dan dipersiapkan oleh sekolah untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Tiap anggota masyarakat berkewajiban mengembangkannya dan anak wajib dibimbing ke arah itu. Jika bahan pelajaran diambil dari masyarakat dan pengajarannya dilangsungkan di tengah masyarakat maka dapat dikatakan bahwa pengajaran dijalankan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan dalam masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak bisa memisahkan anak dari kehidupannya. Mereka hanya akan belajar jika yang dipelajarinya bersumber dari

lingkungannya secara nyata baik secara fisik maupun sosial. Sebelum belajar di sekolah, anak usia dini terlebih dahulu sudah mengenal norma, etika, dan aturan dari lingkungannya. Bahkan mengenal berbagai konsep pun dari kehidupannya.

Sekolah sebagai kepanjangan orang tua hendaknya melanjutkan pendidikan keluarga ke lingkup yang lebih luas. Jadi nilai-nilai sosial tetap menjadi warna dari pendidikan di mana anak itu belajar.

5. LANDASAN TEKNOLOGIS

Manakala masyarakat dunia terlibat dalam suatu kondisi yang acapkali disebut globalisasi maka upaya pendidikan pun menjadi semakin dipentingkan, karena terbukti globalisasi ini selain membawa perubahan yang bersifat positif dalam bidang pengetahuan dan teknologi juga seringkali program-program mendunia seperti *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital terlepas dari sistem nilai dan budaya. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan kearifan, kesadaran berpendidikan, dan upaya-upaya serius dalam dunia pendidikan maka suka atau tidak, pasti berdampak benturan-benturan psikologis dan sosiologis yang merugikan masyarakat.

Di abad ke 21 pola kehidupan masyarakat industri bukan hanya terjadi pada masyarakat industri saja, tetapi terjadi pada hampir di semua bangsa di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sangat akrab dengan produk teknologi, bahkan hampir tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Kondisi ini menjadi referensi penting bagi dunia pendidikan dalam menyiapkan anak didiknya.

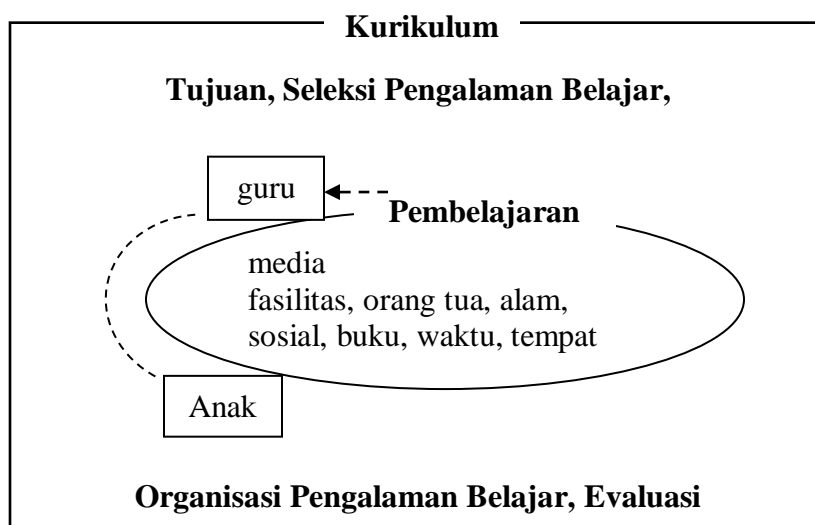
Seiring dengan kemajuan teknologi terbukti melahirkan beragam pekerjaan yang menuntut keahlian khusus secara profesional. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum harus mampu menghasilkan *outcomes* yang siap bersaing di era ini dan kedepannya.

Saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, satu hal yang harus dijawab oleh pendidikan adalah bagaimana kemajuan teknologi itu berdampak positif bagi pembelajaran anak? Saat ini pendidikan yang tepat yaitu yang tidak memisahkan anak dari perkembangan teknologi. Konsekwensinya adalah bagaimana kurikulum dirancang agar tidak hanya menjadikan teknologi sebagai suatu substansi kajian tetapi menyiapkan anak-anak menjadi pelaku teknologi, bermoral baik dan bukan objek dari teknologi.

C. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum menggambarkan hasil keputusan guru tentang tujuan yang harus dicapai, bentuk interaksi yang akan dibangun antara anak dengan beragam sumber belajar seperti; guru, orang tua, media, lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana anak tinggal, serta cara mengevaluasinya. Ketika merumuskan suatu kurikulum untuk level mikro, seorang guru dihadapkan pada sebuah pertimbangan tentang tindak lanjut dari hasil pembelajaran. Secara nyata guru dapat melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran; faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran?, bagaimana interaksi pembelajaran terjadi?, apakah pengelolaan komponen-komponen pembelajaran dapat mendukung terwujudnya capaian pembelajaran? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan kurikulum yang akan melandasi pembelajaran berikutnya.

Jika diilustrasikan dalam sebuah gambar, maka hubungan kurikulum dengan pembelajaran terlihat seperti pada gambar di bawah ini;



Gambar 1.3
Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran bagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Kurikulum adalah gambaran tentang apa dan bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan dan dievaluasi, sedangkan pembelajaran adalah aktivitas nyata atau aktualisasi dari segala hal yang diprogramkan dalam kurikulum. Kurikulum yang tidak baik tidak akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik dipastikan karena

terprogram secara baik dalam kurikulum. Dalam buku *Developing the Curriculum*, Oliva (2013) menegaskan bahwa.

... curriculum as that which is taught and instruction as means used to teach that which is taught. Even more simply, curriculum can be conceived as the “what,” or ends, and instruction as the “how”, or means. We may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, whereas we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation, and presentation.

Beliau menjelaskan bahwa kurikulum berkenaan dengan apa yang diajarkan, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan bagaimana hal itu diajarkan. Dengan kata lain bagi Oliva kurikulum berhubungan dengan sebuah program, rencana, atau rancangan sebuah pembelajaran. Sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metoda, aktivitas mengajar, implementasi, dan presentasi.

Berdasarkan konsep di atas, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran. Ketika seorang guru memikirkan apa yang harus dipelajari anak, pengalaman belajar apa yang harus disuguhkan, bagaimana aktivitas itu dikemas, hal ini merupakan pekerjaan yang berkenaan dengan kurikulum, tetapi manakala guru mengimplementasikan rencana tersebut dalam aktivitas nyata, maka itu masuk ke wilayah pembelajaran.

Kurikulum PAUD menjadi pedoman pembelajaran baik yang berkenaan dengan upaya pembinaan, pembimbingan, dan pengasuhan anak usia dini. Guru menjabarkan kurikulum ke dalam program-program operasional yang menggambarkan upaya menstimulasi anak untuk mewujudkan capaian-capaian pembelajaran anak usia dini. Di dalam implementasinya selain dipedomani oleh kurikulum, pembelajaran juga dipengaruhi oleh banyak faktor, misalkan suasana kelas, profesionalisme guru, sarana, sosial budaya masyarakat, dan waktu. Guru dihadapkan pada tantangan bagaimana semua faktor ini dapat menjadi pendukung keberhasilan anak. Sehingga pembelajaran ini dapat menjadi sarana untuk tumbuh kembang anak secara optimal.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dibentuk oleh subsistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sub-sub sistem tersebut saling berinterrelasi satu dengan yang lainnya, jika satu subsistem bermasalah maka dapat mempengaruhi subsistem yang lainnya dan pembelajaran pun tidak berjalan dengan baik. Untuk menjadikan pembelajaran berkualitas maka guru dihadapkan pada tantangan bagaimana mengelola sub-sub sistem tersebut agar saling mendukung dan pada akhirnya dapat memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan anak pun menjadi suka belajar. Hal ini

menggambarkan bahwa bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum, tetapi nilai keefektifannya sangat tergantung pada kualitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Konsep ini menjadi rujukan kurikulum dan pembelajaran PAUD. Artinya kurikulum PAUD harus menggambarkan:

1. Target capaian belajar anak usia dini.
2. Cara membelajarkan anak usia dini.
3. Cara mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.

Target capaian belajar anak usia nol sampai enam tahun berkenaan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan di usianya. Permasalahannya adalah bagaimana sebuah kurikulum disusun agar memberikan gambaran tentang pembelajaran yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu harus memahami tujuan yang harus dicapai oleh PAUD . Secara garis besar terdapat dua sasaran yang harus dicapai berkenaan dengan tumbuh kembang anak usia dini, yaitu pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar.

Pembentukan perilaku, berkenaan dengan aspek moral sosial dan moral spiritual. Kedua aspek ini dibentuk melalui pembiasaan dari lingkungan di sekitarnya. Peran guru PAUD bukan sebagai pengajar tetapi sebagai model, figur, atau teladan yang setiap hari dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak dalam sebuah proses sosialisasi. Di dalam buku *Social Learning Theory*, Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa " *behavior is learned from the environment through the process of observational learning*". Di usia dini, anak tengah mengalami masa meniru. Sesuai dengan karakteristik ini, apapun yang dilihatnya, didengarnya, dan difahaminya, itulah yang ditirunya dan itulah proses pembelajaran untuknya..

Pengembangan kemampuan dasar anak usia dini memiliki orientasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh semua anak. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dipilih sehingga sesuai dengan cara dan gaya belajar anak. Hal ini merupakan kekuatan agar anak dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan yang lebih penting adalah rasa senang dan nyaman dalam belajar dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya yang berbeda-beda tersebut.

Howard Gardner (1983) dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind* memandang bahwa setiap individu memiliki delapan kecerdasan potensial; 1) kecerdasan musikal, 2) kecerdasan visual-spasial, 3) kecerdasan verbal-linguistik, 4) kecerdasan logika-matematika, 5) kecerdasan kinestetik, 6) kecerdasan intrapersonal-interpersonal, 8) kecerdasan natural, dan 9) kecerdasan spiritual.

Slogan pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar memiliki makna bahwa kurikulum PAUD harus dioperasionalisasikan ke dalam wahana yang dikemas melalui bermain. Bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius namun menyenangkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan bisa terwujud. Ketika anak bermain sesungguhnya ia sedang serius belajar.

Ruang lingkup kurikulum yang dijadikan alat untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak adalah segala hal yang terdapat di lingkungan anak. Upaya guru menjabarkan kurikulum menjadi sebuah pembelajaran bersumber dari lingkungan yang paling dekat dan melekat pada anak secara konkrit menuju ke lingkungan yang lebih jauh dari anak (*expanding community*).

Cara membelajarkan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari bermain.

Pembelajaran PAUD harus mampu memberikan lingkungan yang kaya akan rangsangan indera, dirancang secara sadar dan terencana, dilakukan oleh orang dewasa (orangtua/pendidik), agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Sasaran evaluasi pembelajaran anak usia dini adalah tumbuh kembangnya potensi anak yang menjadi target capaian belajar. Penting difahami oleh guru bahwa PAUD adalah stimulasi pendidikan pertama setelah keluarga. Setelah guru menetapkan capaian pembelajaran anak usia dini dan mendesain skenario pembelajaran anak usia dini, maka berikutnya dia harus faham bahwa sasaran dari evaluasi pembelajaran anak usia dini adalah potensi bukan kompetensi. Oleh karena itu jenis evaluasi yang tepat untuk mendeteksi potensi anak adalah evaluasi proses. Ketika pembelajaran berlangsung guru juga sekaligus mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran bisa memfasilitasi perkembangan potensi secara optimal.

D. Peran Guru dalam Pembelajaran

Pada topik sebelumnya dijelaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran bagai dua sisi mata uang yang sama pentingnya dan saling melengkapi. Kurikulum sebagai perencanaan berperan sebagai panduan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran, dan pembelajaran selain merupakan aktualisasi dari kurikulum juga berperan sebagai bahan

masukannya untuk menyempurnakan kurikulum. Kurikulum dan pembelajaran membentuk sebuah siklus yang saling mempengaruhi.



Gambar 1.4
Siklus Kurikulum dan Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi kurikulum. Sebaik apapun kurikulum, berhasil atau tidaknya diimplementasikan ke dalam pembelajaran sangat tergantung pada kualitas guru. Selama ini pengalaman membuktikan bahwa Indonesia selalu berhasil menyusun kurikulum pada tataran dokumen tetapi selalu mengalami beragam masalah pada tataran implementasinya. Hal ini ditengarai oleh salah satu faktor dominan dalam implementasi kurikulum yaitu standar kemampuan guru yang masih lemah. Dengan kata lain bahwa ujung tombak kurikulum adalah guru. Kurikulum sebagai jantungnya pendidikan, apakah kurikulum ini bisa menjadi alat pemompa kualitas bangsa? jawabannya sangat tergantung pada kemampuan guru sebagai pelaksana, pengembang, dan penyelaras kurikulum tersebut.

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus menguasai: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi profesional, 3) Kompetensi sosial, dan 4) Kompetensi kepribadian. Muara dari keempat kompetensi tersebut akan tergambar ketika guru mengembangkan pembelajaran. Ketika guru dihadapkan pada sosok anak usia dini maka apapun yang diucapkannya, yang dicontohkannya, yang dijelaskannya itulah yang ditiru oleh anak. Pembelajaran pada anak usia dini melalui sesuatu yang dapat dialaminya secara langsung.

Tatakelola disentralisasi kurikulum menempatkan guru pada posisi beragam peran, bahkan memungkinkan mengadakan kombinasi dari sejumlah peran. Namun demikian setiap keputusan guru hendaknya didasari oleh kepentingan anak. Anak berperan sebagai subjek pendidikan karena sesungguhnya yang memiliki kepentingan dalam pembelajaran adalah anak. Murray Print (1993) dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Development and Design* menyarankan agar guru terlibat mengambil keputusan dalam beragam peran di tingkat sekolah. Peran-peran itu adalah:

1. *implementer*
2. *adapters*
3. *developer*
4. *researcher*

Pertama, sebagai *implementer* atau *receiver*. Peran ini menggambarkan tanggung jawab guru yang sangat minimal yaitu sebagai pelaksana atau penerima kurikulum yang sudah disusun. Walaupun demikian guru dihadapkan pada upaya mentrjemahkan dokumen tertulis menjadi aktivitas nyata.

Kurikulum tahun 2013 pada tataran dokumen disusun sangat lengkap dan komprehensif terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain Standar Kompetensi Lulusan SKL) yang menjadi acuan capaian pembelajaran juga *core* kurikulum berada pada tatanan moral sosial dan moral spiritual yang dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) untuk semua bidang studi dan bidang pengembangan pada semua jenjang pendidikan . Walaupun demikian, peran guru sebagai pelaksana dituntut untuk membaca dokumen kurikulum tersebut dengan benar. Membaca kurikulum memerlukan keahlian, hal ini berbeda dengan membaca sumber-sumber bacaan lainnya seperti buku teks, majalah, atau koran. Jika salah memaknai dokumen kurikulum ini maka akan muncul penyimpangan-penyimpangan dari yang diharapkan oleh dokumen tersebut. Itulah pentingnya guru profesional.

Guru PAUD diwarisi kurikulum dalam bentuk jabaran Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia dini yang dikelompokkan ke dalam aspek perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosi, dan Seni, serta sejumlah tema yang dijadikan sebagai alat pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan tersebut. Kurikulum PAUD begitu sederhana, oleh karena itu diperlukan guru yang profesional untuk mendesainnya menjadi pedoman yang komprehensif dan memberikan gambaran secara jelas tentang upaya mengimplementasikannya.

Wujud kurikulum yang sangat sederhana ini menggambarkan tuntutan yang sangat tinggi terhadap profesionalisme guru. Sebaliknya mereka akan merasa kaku (*rigid*) manakala harus mengembangkan kurikulum yang sudah lengkap. Tetapi sebaliknya kondisi guru yang tidak profesional akan merasa kebingungan manakala harus mengembangkan kurikulum yang sederhana karena mereka hanya dapat mengimplementasikannya jika mendapatkan kurikulum yang sudah lengkap.

Kedua; sebagai *adapter* atau penyelaras. Peran ini memiliki tuntutan yang lebih tinggi daripada implementer. Guru terlebih dahulu harus memahami dan menganalisis

kurikulum secara utuh, mulai dari tujuan, seleksi bahan ajar, organisasi bahan ajar sampai dengan evaluasi. Jika terdapat bagian-bagian yang tidak sesuai dengan kondisi sekolah atau kelas, maka guru dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah wujud tatakelola (bukan nomenklatur kurikulum), memberikan peluang kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kondisi yang ada, tetapi tetap mengacu pada ketercapaian standar kelulusan secara nasional. Tatakelola ini mendorong guru untuk tidak sekedar berperan sebagai implementer tetapi lebih sebagai *adapter*.

Ketika kurikulum tahun 2013 menetapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sebagai *amunisi* pembelajaran yang harus menjadi acuan, maka guru harus menyesuaikan langkah-langkah pendekatan ini sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir dan cara belajar anak usia dini. Walaupun sesungguhnya prinsip pembelajaran PAUD selama ini sudah menuntut guru agar memulai pembelajaran dari konkrit ke abstrak, dari lingkungan terdekat anak ke yang lebih jauh, dari yang sederhana ke yang lebih sulit, tetapi saat kurikulum tahun 2013 diberlakukan, maka guru harus menganalisis terlebih dahulu langkah-langkah tersebut kemudian memilih sejumlah indikator yang bersifat homogen, memilih tema yang mengikat kesatupaduan indikator tersebut lalu merencanakannya dalam sebuah permainan yang dikembangkan berdasarkan langkah-langkah pendekatan ilmiah sesuai dengan kondisi kelas atau sekolah.

Ketiga; sebagai *developer* atau pengembang. Peran ini meliputi tugas guru yang berkenaan dengan merancang kurikulum, mengimplementasikan, dan mengevaluasinya. Sejak Indonesia menggunakan tatakelola KTSP, maka guru di semua jenjang pendidikan dituntut untuk menjadi pengembang kurikulum.

Kurikulum PAUD di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setidaknya kondisi ini mulai dirasakan sejak lahirnya permendikbud. no 58 tahun 2009. Kebijakan tersebut memberikan panduan tentang;

1. Bidang Pengembangan yang meliputi aspek perkembangan ;
 - a. Moral Agama
 - b. Bahasa
 - c. Kognisi
 - d. Sosial Emosi
 - e. Fisik Motorik
2. Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) untuk pada aspek perkembangan;
 - a. Moral Agama
 - b. Bahasa
 - c. Kognisi

- d. Sosial Emosi
- e. Fisik Motorik

Kurikulum 2013 PAUD menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini diperkuat oleh dua kebijakan yang memayunginya yaitu Permendikbud. No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbud. No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Kurikulum yang terakhir ini menjadi acuan atau pedoman pengembangan pembelajaran bagi praktisi pendidikan. Di dalamnya memiliki komponen; 1) Kompetensi Inti PAUD, 2) Kompetensi Dasar, 3) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan 4) terdapat enam aspek pengembangan yaitu: Moral Agama, Bahasa, Kognisi, Sosial-emosi, Fisik-Motorik, dan Seni.

Kurikulum ini menuntut guru untuk menjabarkannya ke dalam bentuk dokumen yang bisa menjadi panduan dalam pembelajaran, karena sesungguhnya kurikulum PAUD yang terbaru pun masih disuguhkan dalam bentuk dokumen yang sangat sederhana, padahal di dalamnya memiliki komponen yang sangat kompleks. Guru harus mampu menyusun komponen-komponen STPPA, KI, KD, Indikator, dan tema secara harmonis agar standar tingkat perkembangan anak dapat dicapai secara komprehensif tanpa terjebak dengan kode-kode yang terdapat pada KI maupun KD.

Kelebihan dari sifat kurikulum yang sederhana ini, 1) tidak menghambat kreativitas guru sebagai pengembang kurikulum, 2) bersifat fleksibel, dan 3) dapat melahirkan implementasi kurikulum yang sangat beragam dan kontekstual. Tetapi syarat yang tidak dapat ditolelir dari kurikulum yang demikian adalah memerlukan guru yang profesional. Guru dituntut untuk menjadi pengembang perencanaan, pengembang pembelajaran, dan pengembang penilaian.

Pengembang perencanaan

1. Guru harus mampu mengembangkan TPP dari semua aspek perkembangan ke dalam sejumlah indikator capaian perkembangan.
2. Guru harus mempelajari tema yang dapat menjadi payung sejumlah indikator capaian perkembangan sesuai dengan kondisi lingkungan anak.
3. Guru harus cermat mengidentifikasikan permainan-permainan yang menantang anak usia dini.
4. Guru harus mendesain evaluasi yang mengacu pada pengembangan potensi anak (bukan pencapaian kompetensi).
5. Guru harus mampu mengemas poin 1 sampai 4 ke dalam rencana pembelajaran baik untuk program tahunan, semester, maupun harian.

Pengembang pembelajaran

1. Guru harus mampu memilih permainan yang menarik bagi anak.
2. Guru harus berupaya menjadikan permainan sebagai satu-satunya wahana belajar.
3. Guru harus menjadikan langkah-langkah pendekatan ilmiah sebagai prosedur bermain anak.
4. Guru harus berupaya agar ketika anak bermain maka potensi semua anak dapat terfasilitasi untuk berkembang.
5. Guru harus berupaya agar semua anak tertarik untuk belajar.
6. Guru harus berupaya agar anak terhindar dari rasa bosan.

Penilai pembelajaran

1. Guru harus menjadikan capaian perkembangan anak sebagai sasaran evaluasi.
2. Guru menjadikan proses bermain sebagai waktu yang tepat untuk mengevaluasi perkembangan anak.
3. Guru harus mampu mendeteksi ciri-ciri anak yang dikategorikan sudah berkembang sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan atau belum berkembang sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan.
4. Guru harus mampu menindaklanjuti hasil penilaian secara individual sesuai dengan tingkat capaian perkembangan anak.

Keempat; sebagai *researcher*. Pada klimaksnya guru sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai peneliti. Profesionalisme guru selain didukung oleh latar belakang pendidikan, juga dilakukan melalui proses penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Ketika guru mengadakan pembelajaran sesungguhnya saat itu pula dia sedang mengadakan kelasnya, dan ketika itu pula dia berupaya melakukan proses peningkatan proses profesionalnya. Smith & Lovat (1991) menjelaskan:

Action research is a process of change aimed at improvement of an individual's, or group's OWN practice. It is not engaged in because someone else is forcing you to change or because there is evidence provided by someone else that you should change. It is a process entered into by us because we wish to improve our own practice, and understand in a more critical manner the reasons and basis for such practice, and the contexts in which it takes place. (their emphasis).

Upaya peningkatan profesionalisme bukan disebabkan karena keharusan atau tekanan pihak lain (lembaga atau personal) tetapi dilandasi oleh kebutuhan perbaikan atas

keinginan sendiri. Ketika guru mendapatkan anak yang tidak tertarik mengikuti kegiatan atau selalu membangka aturan, atau tidak mau toleran terhadap teman-temannya, maka ini menjadi bahan refleksi untuk mencari penyebabnya. Melalui kegiatan Penelitian tindakan kelas, guru akan berupaya mengadakan refleksi diri (*self reflective*), bertanya kepada anak, dan atau teman sejawat untuk menemukan solusinya. Solusi inilah yang akan dijadikan alat tindak lanjut pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Setiap hari guru pasti menghadapi masalah, baik yang berhubungan dengan anak, sarana, tema, strategi pembelajaran, atau evaluasi, maka setiap hari pula dia berperan sebagai peneliti, dan itu tandanya setiap hari dia mengadakan perbaikan dan peningkatan profesionalitasnya.

Peran di atas tidak dilaksanakan secara berjenjang tapi sangat ditentukan oleh suatu kondisi, terutama kondisi yang disebabkan oleh faktor guru. Semakin tinggi tingkat profesionalitas guru, maka dengan sendirinya akan semakin variatif peran yang dapat dilakukannya. Tetapi semakin rendah profesionalitas guru maka semakin sederhana peran yang dapat dilakukannya.